

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar Modal dan Industri keuangan Non Bank di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat memuaskan. Hal ini dikatakan oleh Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nurhaida dimana pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menempati peringkat terbaik kedua di Asia, dengan pertumbuhan sebesar 20,20 pada 9 Agustus 2016. Pertumbuhan IHSG Indonesia ini lebih tinggi dibanding negara Asia lain seperti indeks STI Singapura yang tumbuh 1,23 persen, indeks KLCI Malaysia yang hanya tumbuh 1,11 persen dan indeks Shanghai di China yang pertumbuhannya minus 8,21 persen (ekonomi.kompas.com, 10 Agustus 2016). Menurut Eduardus (2010:26) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi.

Saham yang diperjualbelikan di pasar modal terdiri dari berbagai sektor salah satunya adalah sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan. Portal berita *Investasi Kontan* mengungkapkan bahwa kinerja operasional emiten properti memang tengah melambat namun imbal hasil (return) saham sektor properti termasuk yang paling tinggi dibandingkan saham sektor lain. Hal ini

terlihat dari saham properti pada sektor konstruksi mengalami kenaikan sebesar 13,99% dan harga saham properti meningkat sebesar 36,8% (investasi.kontan.co.id, 11 Agustus 2014). Analis PT Samuel Sekuritas, Adrianus Bias menuturkan, harga saham emiten properti ini naik secara teknikal. Menurutnya kenaikan ini dikarenakan pertengahan tahun lalu kinerja turun signifikan sehingga terjadi kenaikan yang bersifat *rebound* dan bukan karena kinerja fundamental (bisnis.liputan6.com, 6 Mei 2014). Pada tahun 2016 harga saham sektor properti mulai menguat. Salah satu pemicunya, Bank Indonesia (BI) merealisasikan pelonggaran plafon pemberian kredit atau *loan to value* (LTV) kredit property sehingga indeks saham properti, real estate dan konstruksi menanjak 1% menjadi level 521,79 pada perdagangan Senin (20/6). Pergerakan saham properti ini dapat dinilai cukup lincah jika dibandingkan dengan pergerakan saham sepanjang 2015 dimana indeks saham properti merosot 6,47% sedangkan tahun ini indeks saham properti sejak awal tahun ini hingga kemarin atau *year-to-date* (ytd) menguat 6,29% (investasi.kontan.co.id, 21 Juni 2016).

Kenaikan dan penurunan harga saham dapat memperlihatkan kinerja dari suatu perusahaan. Jika kinerja perusahaan bagus, permintaan saham perusahaan tersebut akan meningkat sehingga harga saham perusahaan juga mengalami peningkatan dan jika kinerja perusahaan buruk permintaan akan sahamnya juga akan menurun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan ukuran prestasi manajemen dalam kemampuannya untuk mengelola perusahaan.

Terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan investor saat akan melakukan investasi, yaitu pendekatan teknikal dan fundamental. Pendekatan

teknikal berfokus pada keadaan disekitar perusahaan sedangkan pendekatan fundamental berfokus pada fakta ekonomi perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Tujuan laporan keuangan yang dikemukakan oleh Hans, dkk (2016:50) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Rudianto (2012:20) salah satu tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa depan. Karena informasi yang ada pada laporan keuangan merupakan kejadian pada periode lalu, sehingga tidak selalu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Namun informasi yang telah lalu ini dapat memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan dalam periode tersebut.

Pada umumnya, kinerja perusahaan sering dikaitkan dengan perolehan laba perusahaan. Para pengguna laporan keuangan biasanya menggunakan informasi laba saat ini untuk memprediksi laba masa depan sehingga laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan. Penman dan Zhang (2002) dalam Zaenal (2010) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Laba yang persisten dapat memberikan sinyal positif sehingga dapat menumbuhkan minat beli investor terhadap saham perusahaan tersebut. Banyaknya permintaan, tentu akan membuat harga saham perusahaan mengalami

peningkatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mohamad dan Mariana (2008) yang mengemukakan bahwa melalui hubungan tidak langsung persistensi laba memiliki muatan informasi yang digunakan untuk menentukan harga saham. Namun, Meythi (2006) menyatakan bahwa melalui hubungan tidak langsung persistensi laba tidak memiliki muatan informasi yang digunakan untuk menentukan harga saham.

Laporan arus kas adalah suatu laporan tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama suatu periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran tersebut, yang bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama suatu periode tertentu (Rudianto, 2012:194). Laporan arus kas merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang menunjukkan arus kas dari sisi pembiayaan, pendanaan dan investasi. Nilai akhir arus kas yang positif juga dapat memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu menghasilkan laba kembali dimasa depan sehingga dapat memberikan sinyal positif terhadap harga saham. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian terkait pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham, yaitu Siska (2017) serta Tiara dan Ardi (2014) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap harga saham. Namun, pandangan berbeda diungkapkan oleh Tomi, dkk (2017), Mohamad dan Mariana (2008) serta Meythi (2006) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain harga saham, peneliti terdahulu juga melakukan penelitian mengenai pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba yaitu, Ni Putu dan I

Gede (2015), Andreani dan Vera (2014), Tuti (2013) serta Mohamad dan Mariana (2008) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, Meythi (2006) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Book tax difference merupakan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan ini dikarenakan adanya peraturan yang berbeda dan tujuan penggunaannya. Laba akuntansi menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2016 yang efektif per 1 Januari 2017 dan penggunaannya untuk memberikan informasi kinerja perusahaan sedangkan laba fiska menggunakan peraturan pajak yang tidak sama dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan penggunaannya untuk perhitungan pajak. Penilaian mengenai *book tax difference* ini penting karena banyak hal yang perlu diketahui untuk memperkirakan kewajiban pajak aktual perusahaan dan penghasilan kena pajak dari biaya yang diperkenankan menurut aturan pajak dan pengungkapan atas laporan keuangan sehingga laba menurut pajak mungkin yang paling akurat untuk memprediksi laporan keuangan serta kondisi-kondisi perusahaan yang sebenarnya (Hanlon, 2003 dalam Arum dan Rahmawati, 2015). Karena adanya penggunaan aturan pajak tentu akan memberikan dampak dari perhitungan laba setelah pajak. Jika perusahaan tidak dapat mengatur perencanaannya dengan baik laba yang diperoleh perusahaan di masa depan juga akan berfluktuasi sehingga persistensi akan semakin rendah. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian terkait pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba, yaitu Ni Putu dan I Gede (2015) serta Tuti (2013) yang menyatakan bahwa *book tax difference*

berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, Andreani dan Vera (2014) menyatakan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang masih memiliki keberagaman hasil penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah arus kas operasi dapat mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan?
2. Apakah *book tax difference* dapat mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan?
3. Apakah arus kas operasi dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan?
4. Apakah arus kas operasi dapat mempengaruhi harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan.
2. Untuk menguji pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan.
3. Untuk menguji pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan.
4. Untuk menguji pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan menentukan kebijakan yang akan diambil mengenai arus kas operasi, *book tax difference* dan persistensi laba terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan.
2. Bagi investor (pemegang saham), dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan.
3. Bagi akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan harga saham, persistensi laba, arus kas

dan *book tax difference* serta dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan juga menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi pula landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, penjelasan mengenai jenis dan sumber data yang digunakan, teknik metode pengumpulan dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS

Berisi tentang gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya.

